

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Akuntansi Manajemen**

Menurut Hansen dan Mowen (2013:9) “Akuntansi manajemen adalah alat untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, mengukur, mengklasifikasi, dan melaporkan informasi yang bermanfaat bagi pengguna internal dalam merencanakan, mengendalikan, dan mengambil keputusan”. Rudianto (2013:9) menyatakan bahwa “Akuntansi manajemen adalah sistem akuntansi dimana informasi yang dihasilkannya ditujukan kepada pihak-pihak internal organisasi, seperti manajer keuangan, manajer produksi, manajer pemasaran, dan sebagainya guna pengembalian keputusan internal organisasi”. Siregar, dkk (2013:1) menyatakan bahwa :

Akuntansi manajemen adalah proses mengidentifikasi, mengukur, mengakumulasi, menyiapkan, menganalisis, menginterpretasikan, dan mengomunikasikan kejadian ekonomi yang digunakan oleh manajemen untuk melakukan perencanaan, pengendalian, pengambilan keputusan, dan penilaian kerja dalam organisasi.

Dunia dan Abdullah (2012:6) menyatakan bahwa :

Akuntansi manajemen adalah bidang akuntansi yang berhubungan dengan pelaporan keuangan untuk pengguna internal yang merupakan pihak yang mempunyai banyak kepentingan dengan sistem akuntansi dan informasi akuntansi yang dihasilkan dan juga adalah pihak yang diberi tanggung jawab yaitu melaksanakan kegiatan perusahaan.

Berdasarkan pengertian akuntansi manajemen menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi manajemen adalah kegiatan mengidentifikasi, mengukur, menganalisis, dan mengomunikasikan kejadian ekonomi kepada pihak internal. Akuntansi manajemen digunakan pihak internal untuk melakukan perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan agar dapat mencapai tujuan organisasi.

## 2.2 Pengertian dan Klasifikasi Biaya

### 2.2.1 Pengertian Biaya

Dunia dan Abdullah (2012:22) menyatakan bahwa “Biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi periode akuntansi”. Siregar, dkk (2013:23) menyatakan bahwa :

Biaya adalah kos barang atau jasa yang telah memberikan manfaat yang digunakan untuk memperoleh pendapatan. Biaya akan dikurangkan dari pendapatan untuk menentukan laba atau rugi pada suatu periode sehingga biaya akan dicantumkan dalam laporan laba rugi.

Mulyadi (2015:8) menyatakan bahwa :

Biaya dalam arti luas dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Dalam arti sempit, biaya dapat diartikan pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan suatu pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan nilai uang yang telah terjadi dan belum terjadi atau baru direncanakan untuk memperoleh manfaat yang diinginkan untuk periode berjalan atau masa yang akan datang. Apabila suatu perusahaan ingin menghasilkan laba sesuai dengan yang diinginkan maka perusahaan tersebut harus dapat mengalokasikan biaya yang dikeluarkannya. Biaya akan dikurangkan dari pendapatan untuk menentukan laba atau rugi.

### 2.2.2 Klasifikasi Biaya

Menurut Siregar, dkk (2013:25) biaya diklasifikasikan menjadi lima, yaitu :

#### 1. Hubungan Biaya dengan Produk

Berdasarkan hubungannya dengan produk, biaya dapat digolongkan menjadi dua, yaitu :

- a. Biaya Langsung (*Direct Cost*)  
Biaya langsung adalah biaya-biaya yang dapat ditelusur ke produk.
- b. Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*)  
Biaya tidak langsung adalah biaya-biaya yang tidak dapat secara langsung ditelusur ke produk.

## 2. Hubungan Biaya dengan Volume Kegiatan

Berdasarkan hubungannya dengan perubahan kegiatan, biaya diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu :

### a. Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah proporsional dengan perubahan volume kegiatan atau produksi tetapi jumlah per unitnya tidak berubah.

### b. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tidak terpengaruh oleh volume kegiatan dalam kisaran volume tertentu.

### c. Biaya Campuran (*Mixed Cost*)

Biaya campuran adalah biaya yang jumlahnya terpengaruh oleh volume kegiatan perusahaan tetapi tidak secara proporsional.

## 3. Elemen Biaya Produksi

Apabila biaya diklasifikasikan berdasarkan elemen biaya biaya produksi maka biaya dibagi menjadi tiga yaitu :

### a. Biaya Bahan Baku (*Raw Material Cost*)

Biaya bahan baku adalah besarnya nilai bahan baku dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi.

### b. Biaya Tenaga Kerja (*Direct Labour Cost*)

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang secara langsung berhubungan dengan produksi barang jadi. Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah upah atau gaji tenaga kerja yang tidak berhubungan langsung dengan produksi barang jadi.

### c. Biaya Overhead Pabrik (*Manufacture Overhead Cost*)

Biaya overhead pabrik adalah biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung.

## 4. Fungsi Pokok Perusahaan

Berdasarkan fungsi pokok perusahaan, biaya dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu :

### a. Biaya Produksi (*Production Cost*)

Biaya produksi terdiri atas tiga jenis biaya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

### b. Biaya Pemasaran (*Marketing Expense*)

Biaya pemasaran meliputi berbagai biaya yang terjadi untuk memasarkan produk atau jasa.

### c. Biaya Administrasi dan Umum (*General and Administration Expense*)

Biaya administrasi dan umum adalah biaya yang terjadi dalam rangka mengarahkan, menjalankan, dan mengendalikan perusahaan untuk memproduksi barang jadi.

## 5. Hubungan Biaya dengan Proses Pokok Manajerial

Proses pokok manajerial meliputi perencanaan, pengendalian, dan penilaian kinerja.

Mulyadi (2015:17) menyatakan bahwa biaya diklasifikasikan berdasarkan :

1. Objek Pengeluaran  
Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut biaya bahan bakar.
2. Fungsi Pokok dalam Perusahaan  
Berdasarkan fungsi pokok dalam perusahaan, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu :
  - a. Biaya Produksi  
Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.
  - b. Biaya Pemasaran  
Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya biaya iklan, dan biaya promosi.
  - c. Biaya Administrasi Umum  
Biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk.
3. Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai  
Berdasarkan hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :
  - a. Biaya Langsung  
Biaya langsung adalah biaya yang terjadi penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai.
  - b. Biaya Tidak Langsung  
Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai.
4. Perilaku dalam Hubungannya dengan Aktivitas  
Berdasarkan perilaku dalam hubungannya dengan aktivitas, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :
  - a. Biaya Variabel  
Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
  - b. Biaya Semi Variabel  
Biaya semi variabel adalah biaya yang berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
  - c. Biaya Tetap  
Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya dalam volume kegiatan tertentu.
5. Jangka Waktu Manfaat  
Berdasarkan jangka waktu manfaat, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :
  - a. Pengeluaran Modal (*Modal Expenditure*)  
Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

b. Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*)

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

Berdasarkan pengklasifikasian biaya menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya diklasifikasikan berdasarkan : 1) hubungan biaya dengan produk yang mana terdiri dari; biaya langsung dan biaya tidak langsung, 2) hubungan biaya dengan kegiatan/aktivitas yang terdiri dari; biaya variabel, biaya tetap, dan biaya semivariabel/biaya campuran, 3) elemen biaya produksi yang terdiri dari; biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik, 4) fungsi pokok dalam perusahaan yang terdiri dari; biaya produksi, biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum, 5) objek pengeluaran.

### 2.3 Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Dunia dan Abdullah (2012:42) “Harga pokok produksi adalah biaya yang terjadi sehubungan dengan produksi, yaitu jumlah biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung”. Menurut Bustami dan Nurlela (2010:49) “Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir”. Mulyadi (2015:14) menyatakan bahwa :

Harga pokok produksi dalam pembuatan produksi terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya nonproduksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya nonproduksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi umum.

Berdasarkan pengertian harga pokok produksi menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua kumpulan biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan untuk sehubungan proses produksi ataupun nonproduksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Harga pokok produksi mencerminkan total biaya yang telah dikeluarkan selama periode berjalan. Penetapan harga pokok produksi dimaksudkan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan mengenai harga dan strategi produksi.

## **2.4 *Activity Based Costing***

### **2.4.1 *Pengertian Activity Based Costing***

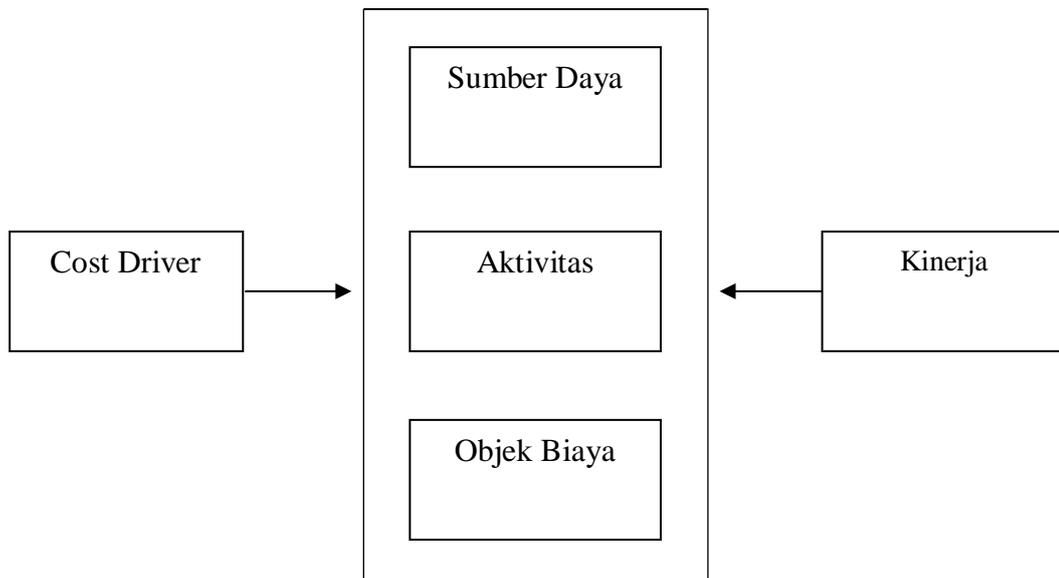
Menurut Siregar, dkk (2013:232) “*Activity Based Costing* adalah suatu pendekatan perhitungan biaya yang membebankan biaya sumber daya ke dalam objek biaya, seperti produk, jasa, atau konsumen berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya”. Menurut Rudianto (2013:160) “*Activity Based Costing* adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya oleh aktivitas”. Menurut Dunia dan Abdullah (2012:320) “*Activity Based Costing* adalah suatu sistem pendekatan perhitungan biaya yang dilakukan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang terjadi di perusahaan”.

Berdasarkan pengertian *Activity Based Costing* menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *Activity Based Costing* adalah suatu metode atau sistem pendekatan perhitungan biaya yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan aktivitas-aktivitas yang terjadi di perusahaan. *Activity Based Costing* dapat mengukur sumber daya yang digunakan produk secara akurat sehingga dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan.

### **2.4.2 *Konsep Dasar Activity Based Costing***

Rudianto (2013:160) menyatakan bahwa terdapat dua konsep dasar dalam penerapan *Activity Based Costing*, yaitu :

1. **Biaya Memiliki Penyebab**  
Biaya memiliki penyebab dan penyebab biaya adalah aktivitas. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya akan menempatkan personil perusahaan pada posisi dapat mempengaruhi biaya. *Activity Based Costing* berangkat dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya alokasi biaya.
2. **Penyebab Biaya dapat Dikelola**  
Penyebab biaya (yaitu aktivitas) dapat dikelola melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personil perusahaan dapat mempengaruhi biaya. Pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi.



Sumber : Rudianto (2013:162)

### **Gambar 2.1** **Konsep Dasar Activity Based Costing**

*Activity Based Costing* berfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa. *Activity Based Costing* menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan transaksi yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*) yang bertindak sebagai faktor penyebab dalam pengeluaran biaya dalam perusahaan. Dalam *Activity Based Costing*, biaya ditelusuri ke aktivitas kemudian ke produk. Serta mengansumsikan bahwa aktivitas-aktivitas yang mengonsumsi sumber daya, bukanlah produk.

#### **2.4.3 Kelebihan Activity Based Costing**

Dunia dan Abdullah (2012:331) menyatakan bahwa kelebihan yang dimiliki metode *Activity Based Costing* adalah sebagai berikut :

1. Membantu mengidentifikasi ketidakefisienan yang terjadi dalam proses produksi, baik per departemen, per produk, ataupun per aktivitas. Hal ini mungkin dilakukan dengan metode *Activity Based Costing*, mengingat penerapan *Activity Based Costing* harus dilakukan melalui analisis atas aktivitas yang terjadi di seluruh perusahaan. Sehingga perusahaan/manajer dapat mengetahui dengan jelas tentang biaya yang seharusnya dikeluarkan (biaya ini memiliki *value added*) dan biaya yang seharusnya tidak dikeluarkan (biaya ini tidak memiliki *value added*).

2. Membantu pengambilan keputusan dengan lebih baik karena perhitungan biaya atas suatu objek biaya menjadi lebih akurat, hal ini disebabkan karena perusahaan lebih mengenal perilaku biaya *overhead* pabrik dan dapat membantu mengalokasikan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk suatu objek biaya yang lebih menguntungkan.
3. Membantu mengendalikan biaya (terutama biaya *overhead* pabrik) kepada level individual dan level departemental. Hal ini dapat dilakukan mengingat *Activity Based Costing* lebih fokus pada biaya per unit (*unit cost*) dibandingkan total biaya.

#### 2.4.4 Kelemahan *Activity Based Costing*

Dunia dan Abdullah (2012:333) menyatakan bahwa kelemahan yang dimiliki metode *Activity Based Costing* adalah sebagai berikut :

1. Implementasi *Activity Based Costing* ini belum dikenal dengan baik, sehingga persentase penolakan terhadap metode ini cukup besar.
2. Banyak dan sulitnya mendapat data yang dibutuhkan untuk menerapkan *Activity Based Costing*.
3. Masalah *joint cost* yang dihadapi metode biaya konvensional juga tidak dapat teratasi dengan *Activity Based Costing*.
4. *Activity Based Costing* melaporkan biaya dengan cara pembebanan untuk suatu periode penuh dan tidak mempertimbangkan untuk mengamortisasi *longterm payback expense*.

#### 2.4.5 Manfaat *Activity Based Costing*

Siregar, dkk, (2013:239) menyatakan bahwa manfaat dari *Activity Based Costing* adalah sebagai berikut :

1. Pengukuran Profitabilitas Lebih Baik.  
Biaya setiap aktivitas dapat dibebankan dengan lebih akurat dan terperinci ke dalam produk atau jasa sehingga hasil penawaran produk atau jasa menjadi lebih mudah ditelusur. Selain itu, profitabilitas juga menjadi lebih mudah diketahui kaitannya dengan suatu produk atau jasa.
2. Pembuatan Keputusan yang Lebih Baik.  
Informasi penggunaan aktivitas yang lebih detail menjadikan manajemen dapat menganalisis dampak atau hasil dari suatu aktivitas sehingga dapat memberi dasar pembuatan keputusan yang lebih akurat.
3. Perbaikan Proses  
*Activity Based Costing* memberikan informasi detail mengenai penggunaan aktivitas. Hal ini memudahkan manajemen menelusur dan menganalisis efektivitas dan efisiensi biaya aktivitas. Kemudian aktivitas-aktivitas yang dianggap tidak memberi nilai tambah dapat dihilangkan sementara aktivitas-aktivitas yang belum optimal dapat dioptimalkan.

#### 4. Estimasi Biaya

Ketersediaan informasi penggunaan aktivitas dan biaya di masa lalu yang terperinci dapat memberikan dasar yang akurat dalam penentuan estimasi biaya di masa depan.

#### 2.4.6 Tingkatan Aktivitas *Activity Based Costing*

Dunia dan Abdullah (2012:324) mengatakan bahwa tingkatan aktivitas *Activity Based Costing* dapat dibagi menjadi empat, yaitu sebagai berikut :

##### 1. Biaya untuk Setiap Unit (*Output Unit Level*)

Biaya untuk setiap unit adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang akan meningkat pada setiap unit produks/jasa yang dihasilkan. Pengelompokan untuk level ini berdasarkan hubungan sebab akibat dengan setiap unit yang dihasilkan. Contoh : biaya perbaikan mesin, biaya penyusutan mesin, dan biaya listrik.

##### 2. Biaya untuk Setiap Kelompok Unit (*Batch Level*)

Biaya untuk setiap kelompok unit adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang akan terkait dengan sekelompok unit produk/jasa yang dihasilkan. Pengelompokan untuk level ini adalah biaya yang berhubungan sebab akibat untuk setiap kelompok unit yang dihasilkan. Contoh : biaya pemakaian listrik.

##### 3. Biaya untuk Setiap Produk atau Jasa (*Product/Service Sustaining*)

Biaya untuk setiap produk atau jasa adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas menghasilkan produk/jasa. Pengelompokan untuk level ini adalah biaya yang memiliki hubungan sebab akibat dengan setiap produk/jasa yang dihasilkan. Contoh : biaya desain.

##### 4. Biaya untuk Setiap Fasilitas (*Facility Sustaining Level*)

Biaya untuk setiap fasilitas adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang tidak dapat dihubungkan secara langsung dengan produk/jasa yang dihasilkan tetapi untuk mendukung organisasi secara keseluruhan. Pengelompokan untuk level ini sulit dicari hubungan sebab akibatnya dengan produk/jasa yang dihasilkan tetapi dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan proses produksi produk/jasa. Contoh : biaya keamanan dan biaya kebersihan.

#### 2.5 Pemicu Biaya (*Cost Driver*)

Menurut Blocher, dkk (2011:120) “*Cost driver* adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas, *cost driver* merupakan faktor yang dapat diukur yang digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas ke aktivitas lainnya, produk, atau jasa”. Landasan penting untuk menghitung biaya berdasarkan aktivitas adalah dengan mengidentifikasi pemicu biaya (*cost*

*driver*) untuk setiap aktivitas. Pemahaman yang tidak tepat atas pemicu biaya akan mengakibatkan ketidaktepatan pada pengklasifikasian biaya, sehingga menimbulkan dampak bagi manajemen dalam mengambil keputusan. Jika perusahaan memiliki beberapa jenis produk maka biaya *overhead* yang terjadi ditimbulkan secara bersamaan oleh seluruh produk. Hal ini menyebabkan jumlah *overhead* yang ditimbulkan oleh masing-masing jenis produk harus diidentifikasi melalui *cost driver*. *Cost driver* merupakan faktor yang dapat menerangkan konsumsi biaya-biaya *overhead*. Faktor ini menunjukkan suatu penyebab utama tingkat aktivitas yang akan menyebabkan biaya dalam aktivitas.

Blocher, dkk (2011:120) menyatakan bahwa terdapat dua jenis *cost driver*, yaitu :

1. *Driver Sumber Daya (Resource Driver)*  
*Driver* sumber daya merupakan ukuran kuantitas sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas. *Driver* sumber daya digunakan untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas ke *cost pool* tertentu. Contoh : Persentase dari total yang digunakan oleh suatu aktivitas.
2. *Driver Aktivitas (Activity Driver)*  
*Driver* aktivitas adalah ukuran frekuensi intensitas permintaan terhadap suatu aktivitas terhadap objek biaya. *Driver* aktivitas digunakan untuk membebankan biaya dari *cost pool* ke objek biaya. Contoh : Jumlah suku cadang yang berbeda yang digunakan dalam produk akhir untuk mengukur konsumsi aktivitas penanganan bahan untuk setiap produk.

## 2.6 Kelompok Biaya (*Cost Pool*)

Menurut Garrison (2014:314) “*Cost pool* adalah sebuah wadah dimana biaya diakumulasi dan berkaitan dengan sebuah pengukuran aktivitas tunggal dalam sistem *Activity Based Costing*”. Adanya kelompok biaya disebabkan oleh aktivitas yang sama dengan satu dasar pembebanan (*cost driver*). *Cost pool* ini berisi aktivitas yang biayanya memiliki hubungan yang kuat antara *cost driver* dengan biaya aktivitas. Setiap *cost pool* menampung biaya-biaya dari transaksi-transaksi homogen. Semakin banyak aktivitas dalam suatu kegiatan menyebabkan semakin bertambahnya biaya dalam *cost pool*.

Aktivitas yang tersapat dalam perusahaan dapat digabungkan menjadi beberapa *cost pool*. Semakin tinggi tingkat kesamaan aktivitas yang dilaksanakan

dalam perusahaan, semakin tinggi *cost pool* yang dibutuhkan untuk membebankan biaya-biaya tersebut. Sistem biaya yang menggunakan beberapa *cost pool* akan lebih menjelaskan hubungan sebab akibat antara biaya yang timbul dengan produk yang dihasilkan. Untuk membebankan biaya pada setiap *cost pool* digunakan tarif yang dihitung dengan membagi biaya *cost pool* dengan *cost driver*.

## 2.7 Tahapan dalam Menerapkan *Activity Based Costing*

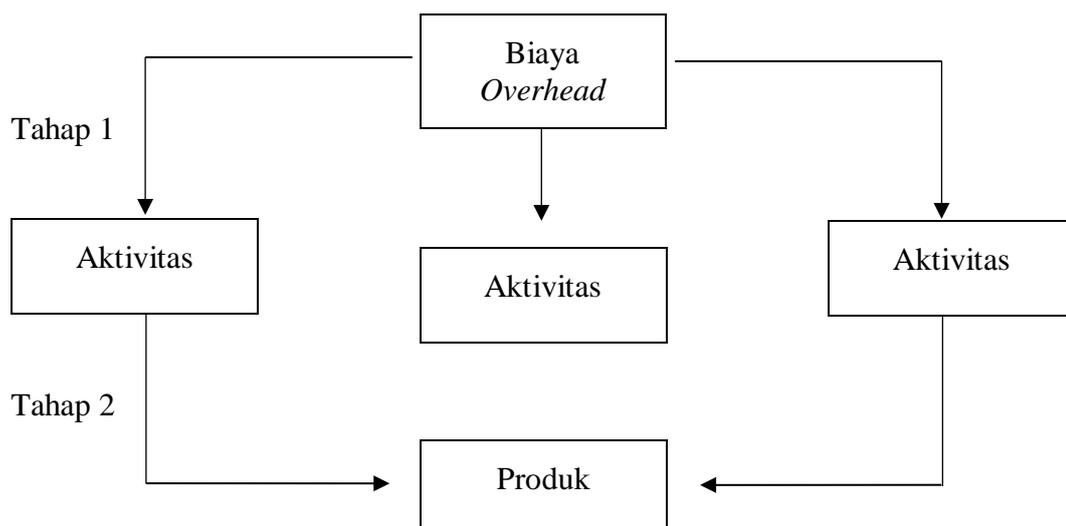
Menurut Rudianto (2013: 165) terdapat dua tahapan pembebanan biaya overhead dengan metode *Activity Based Costing* yaitu:

1. Biaya overhead dibebankan pada aktivitas-aktivitas. Dalam tahapan ini di perlukan 5 (lima) langkah yang dilakukan yaitu:
  - a. Mengidentifikasi aktivitas.  
Pada tahap ini harus diadakan (1) identifikasi terhadap sejumlah aktivitas yang dianggap menimbulkan biaya dalam memproduksi barang atau jasa dengan cara membuat secara rinci tahap proses aktivitas produksi sejak menerima barang sampai dengan pemeriksaana akhir barang jadi dan siap dikirim ke konsumen, dan (2) dipisahkan menjadi kegiatan yang menambah nilai (*value added*) dan tidak menambah nilai (*non added value*).
  - b. Menentukan biaya yang terkait dengan masing-masing aktivitas.  
Aktivitas merupakan suatu kejadian atau transaksi yang menjadi penyebab terjadinya biaya (*cost driver* atau pemicu biaya). *Cost driver* atau pemicu biaya adalah dasar yang digunakan dalam *Activity Based Costing* yang merupakan faktor-faktor yang menentukan seberapa besar atau seberapa banyak usaha dan beban tenaga kerja yang dibutuhkan untuk melakukan suatu aktivitas.
  - c. Mengelompokkan aktivitas yang seragam menjadi satu. Pemisahan kelompok aktivitas diidentifikasi sebagai berikut:
    - a) Aktivitas Berlevel Unit (*Unit level activities*) merupakan aktivitas yang dilakukan untuk setiap unit produk yang dihasilkan secara individual.
    - b) Aktivitas Berlevel Batch (*Batch level activities*) merupakan aktivitas yang berkaitan dengan sekelompok produk.
    - c) Aktivitas Berlevel Produk (*Product sustaining activities*) dilakukan untuk melayani berbagai kegiatan produksi produk yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

- d) *Aktivitas Berlevel Aktivitas (Facility sustaining activities)* sering disebut sebagai biaya umum karena tidak berkaitan dengan jenis produk tertentu.
- d. Menggabungkan biaya dari aktivitas yang dikelompokkan. Biaya untuk masing-masing kelompok (*unit level, batch level, product level, dan facility sustaining level*) dijumlahkan sehingga dihasilkan total biaya untuk tiap-tiap kelompok.
- e. Menghitung tarif per kelompok aktivitas (*homogeny cost pool rate*). Dihitung dengan cara membagi jumlah total biaya pada masing-masing kelompok dengan jumlah *cost driver*.
2. Membebankan biaya aktivitas pada produk.  
Setelah tarif per kelompok aktivitas diketahui maka dapat dilakukan perhitungan biaya overhead yang dibebankan pada produk adalah sebagai berikut:

$$\text{BOP yang dibebankan} = \text{Tarif kelompok} \times \text{jumlah konsumsi tiap produk}$$

Berdasarkan dua tahap di atas, sehubungan dengan prosedur pembebanan biaya overhead pabrik dengan *Activity Based Costing*, dapat dilihat lebih lanjut pada gambar 2.2. Jika dibuat dalam suatu bagan maka pembebanan biaya overhead dengan menggunakan metode ABC adalah sebagai berikut :



Sumber : Rudianto (2013:167)

**Gambar 2.2**  
**Pembebanan Biaya Overhead dengan Metode ABC**

## 2.8 Perbedaan antara *Activity Based Costing* dengan *Traditional Costing*

Perbedaan antara metode *Activity Based Costing* dengan metode *Traditional Costing* menurut Dunia dan Abdullah (2012:321) adalah :

Pada cara pengalokasian biaya-biaya tidak langsung kepada objek biaya. Untuk biaya langsung, dapat dilakukan dengan cara pembebanan langsung kepada masing-masing objek biaya karena dapat dilakukan penelusuran secara mudah. Untuk biaya tidak langsung, tidak mungkin dilakukan penelusuran langsung pada objek biaya, karena banyak jenis biaya yang harus dibedakan tetapi tidak ditemukan hubungannya dengan objek biayanya. Metode *Traditional Costing*, seluruh biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam satu pengelompokan biaya (*cost pool*), kemudian seluruh biaya total tersebut dialokasikan dengan satu dasar pengalokasian biasanya berdasarkan hubungan sebab akibat yang paling mewakili sebagian besar biaya tidak langsung. Misalnya, jika biaya tidak langsung suatu perusahaan didominasi oleh biaya *overhead* pabrik yang sangat otomatis prosesnya, maka bisa saja dasar pengalokasian yang dipilih adalah jam kerja mesin. Metode *Activity Based Costing*, seluruh biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam beberapa pengelompokan biaya (*cost pool*) sesuai dengan aktivitas masing-masing yang berhubungan, kemudian masing-masing kelompok biaya tersebut dihubungkan dengan masing-masing aktivitas tersebut dan dialokasikan berdasarkan aktivitasnya masing-masing. Pemilihan kelompok biaya biasanya berdasarkan aktivitas yang sesuai dengan hirarki biaya dan hampir sama kegiatannya. Sedangkan untuk pemilihan dasar alokasi adalah jumlah aktivitas dalam setiap kelompok biaya tersebut.

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan antara *Activity Based Costing* dan *Traditional Costing***

No	Keterangan	<i>Traditional Costing</i>	<i>Activity Based Costing</i>
1	Tujuan	<i>Inventory valuation</i>	<i>Product costing</i>
2	Lingkup	Tahap produksi	Tahap desain, tahap produksi, dan tahap dukungan logistik
3	Fokus	Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung	Biaya <i>overhead</i> pabrik
4	Periode	Periode akuntansi	Dasar hidup produk
5	Teknologi informasi yang digunakan	Metode manual	Komputer telekomunikasi

Sumber : Dunia dan Abdullah (2012:321)

**Tabel 2.2**  
**Perbedaan antara *Activity Based Costing* dan *Traditional Costing***

No	<i>Activity Based Costing</i>	<i>Traditional Costing</i>
1	Sistem ini dimulai dengan mengidentifikasi aktivitas dan kemudian memproduksi produk	Sistem tradisional dimulai dengan mengidentifikasi biaya dan kemudian ke produksi barang
2	Sistem ini terutama berfokus pada aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk	Sistem tradisional menekankan terutama pada pemastian biaya setelah biaya tersebut terjadi
3	Penggerak biaya digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi biaya aktivitas tersebut	Unit biaya yang digunakan untuk alokasi dan akumulasi biaya
4	Biaya <i>overhead</i> dibebankan ke kelompok biaya ( <i>cost pool</i> )	Biaya <i>overhead</i> dibebankan ke departemen produksi atau departemen jasa
5	Biaya <i>overhead</i> pabrik dibebankan kepada ke produk dengan menggunakan tarif penggerak biaya	Biaya yang dapat dialokasikan atas dasar tarif alokasi <i>overhead</i> departemen
6	Biaya <i>overhead</i> variabel diidentifikasi secara tepat ke produk masing-masing	Biaya yang dapat dialokasikan atau dibebankan ke produk dapat berupa biaya aktual yang terjadi atau atas dasar biaya standar
7	Dalam <i>Activity Based Costing</i> , banyak aktivitas didasarkan atas <i>cost pool</i> atau pusat biaya diciptakan	Biaya <i>overhead</i> pabrik dikelompokkan dan dikumpulkan ke departemen

No	<i>Activity Based Costing</i>	<i>Traditional Costing</i>
8	Tidak perlu mengalokasikan dan mendistribusi biaya <i>overhead</i> departemen jasa untuk departemen produksi	Proses alokasi dan redistribusi biaya departemen jasa ke departemen produksi adalah penting untuk menemukan total biaya produksi
9	<i>Activity Based Costing</i> mengasumsikan bahwa biaya <i>overhead</i> tetap bervariasi secara proporsional dengan perubahan volume <i>output</i>	Sistem tradisional mengasumsikan bahwa biaya <i>overhead</i> tetap tidak berubah dengan perubahan volume <i>output</i>

Sumber : Salman dan Farid (2016:95)

## 2.9 *Activity Based Costing* pada Perusahaan Jasa

Awalnya metode *Activity Based Costing* berkembang dan diterapkan pada perusahaan manufaktur. Metode *Activity Based Costing* menjadikan aktivitas sebagai titik pusat kegiatannya. Informasi tentang aktivitas tersebut diukur, dicatat, dan disediakan dalam shared database. Metode *Activity Based Costing* tidak hanya berfokus pada perhitungan harga pokok produk atau jasa saja, namun mencakup perspektif yang lebih luas, yaitu pengurangan biaya melalui pengelolaan aktivitas. Namun perusahaan manufaktur cenderung menjadi jenis yang sama dan dilaksanakan dengan cara yang serupa. Hal ini berbeda untuk perusahaan jasa. Hansen dan Mowen (2013:50) mengatakan bahwa :

Perbedaan utama antara perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa yaitu pada aktivitasnya dimana aktivitas dalam perusahaan manufaktur cenderung mempunyai tipe yang sama dan dilakukan dengan cara yang sama. Perbedaan lainnya antara perusahaan manufaktur dan jasa adalah dari pendefinisian *output*. Untuk perusahaan manufaktur, *output* mudah didefinisikan karena hasil produknya berwujud, sementara untuk perusahaan jasa, pendefinisian *output* lebih sulit karena hasil dari produknya tidak berwujud.

Penerapan metode *Activity Based Costing* dalam perusahaan manufaktur sama halnya dengan perusahaan jasa. Pada dasarnya metode *Activity Based Costing* dimulai dengan mengidentifikasi aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya. Setelah diidentifikasi aktivitas, maka dilakukan pengidentifikasian biaya (*cost driver*) yang selanjutnya melakukan kalkulasi per unit biaya pemicu (*cost driver*) kemudian membebankannya pada produk jasa bersangkutan.

## **2.10 Jasa Perhotelan**

### **2.10.1 Pengertian Hotel**

Menurut SK Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi No. KM 37/PW. 340/MPPT-86 dalam Sulastiyono (2011:6) “Hotel adalah suatu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa penginapan, makanan dan minuman, serta jasa penunjang lainnya bagi umum yang dikelola secara komersial dan proporsional”.

Sulastiyono (2011:5) mengatakan bahwa :

Hotel merupakan suatu perusahaan yang dikelola oleh pemiliknya dengan menyediakan pelayanan, makanan, minuman, dan fasilitas kamar untuk tidur kepada orang-orang yang melakukan perjalanan, dengan membayar sejumlah uang yang wajar sesuai dengan pelayanan yang diterima.

Berdasarkan pengertian hotel menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hotel adalah suatu perusahaan akomodasi yang menyediakan jasa penginapan, makanan dan minuman, serta fasilitas penunjang lainnya kepada orang-orang yang dikelola secara komersial dan proporsional. Hotel memberikan fasilitas bagi tamu yang menginap ataupun bagi tamu yang hanya menggunakan fasilitas tertentu yang dimiliki hotel tersebut.

### **2.10.2 Jenis Hotel**

*United State Lodging Indutry* dalam Sulastiyono (2011:6) menyatakan bahwa hotel terbagi menjadi tiga jenis, yaitu :

1. *Transtient Hotel*, adalah jenis hotel yang letaknya/lokasinya di tengah kota dengan jenis tamu yang menginap sebagian besar adalah untuk urusan bisnis dan turis.
2. *Residential Hotel*, adalah hotel yang pada dasarnya merupakan rumah-rumah berbentuk apartemen dengan kamar-kamarnya, dan disewakan secara bulanan atau tahunan.
3. *Resort Hotel*, adalah yang pada umumnya berlokasi ditempat-tempat wisata, dan menyediakan tempat-tempat rekreasi dan juga ruang serta fasilitas konferensi untuk tamu-tamunya.